**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Kesehatan reproduksi remaja sudah menjadi isu global saat ini. Berbagai upaya telah dilakukan untuk membantu remaja agar memiliki pengetahuan, kesadaran sikap dan perilaku seksual yang bertanggung jawab. Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan sehat secara menyeluruh baik secara fisik, mental maupun sosial yang mencakup seluruh organ yang berkaitan dengan alat, fungsi, dan juga proses reproduksi. Kesehatan reproduksi tidak hanya bebas dari penyakit yang berkaitan dengan reproduksi tetapi juga dapat didefinisikan tentang bagaimana setiap orang dapat memiliki kehidupan seksual baik setelah menikah maupun sebelum menikah. Kesehatan reproduksi harus diperhatikan karena memiliki dampak yang luas dan merupakan parameter suatu negara terhadap penyelenggaraan pelayanan kesehatan. Masalah kesehatan reproduksi dapat terjadi pada beberapa tingkat usia diantaranya remaja (Harnani, Marlina, & Kursani, 2015).

Perkembangan yang sangat menonjol yang terjadi pada masa remaja adalah pencapaian kemandirian serta identitas (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis) dan semakin banyak menghabiskan waktu di luar keluarga. Remaja pada masa perkembangannya dihadapkan pada tuntutan yang sering bertentangan, baik dari orangtua, guru, teman sebaya, maupun masyarakat sekitar, sehingga mereka juga sering dihadapkan pada berbagai kesempatan dan pilihan, yang semuanya itu dapat menimbulkan permasalahan bagi remaja. Permasalahan tersebut diantaranya mengenai resiko-resiko kesehatan reproduksi. Resiko-resiko itu adalah seks bebas, kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi, penyakit menular seksual (PMS), HIV/AIDS, kekerasan seksual, serta masalah keterbatasan akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan (Wijaya, dkk, 2014).

Remaja menurut WHO (*World Health Organization*) merupakan kelompok usia antara 10 sampai 19 tahun. Di dunia jumlah remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO, 2015). Di Asia Tenggara remaja memiliki proporsi 18% sampai dengan 25% dari seluruh populasi (Kumar, 2014). Sensus Penduduk Indonesia Tahun 2010 menyebutkan proporsi remaja (usia 10-19 tahun) adalah 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2010). Tahun 2014 jumlah remaja meningkat dibanding jumlah usia lainnya yaitu sebesar 32,23% (Badan Pusat Statistik, 2014). Tahun 2018 jumlah remaja usia 16-18 tahun sebesar 21,38% dan usia 19-24 tahun adalah 39,38% (Badan Pusat Statistik, 2018). Hasil survey menunjukan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi relatif masih rendah. Remaja perempuan yang tidak tahu tentang perubahan fisiknya sebanyak 13,3%. Hampir separuh (47,9%) remaja perempuan tidak mengetahui kapan memiliki hari atau masa subur. Sebaliknya dari survei yang sama, pengetahuan dari remaja laki-laki yang mengetahui masa subur perempuan lebih tinggi (32,3%) dibanding dengan remaja perempuan (29%). Mengenai pengetahuan remaja laki-laki tentang mimpi basah lebih tinggi (24,4%) dibanding dengan remaja perempuan (16,8%). Pengetahuan remaja laki-laki tentang menstruasi lebih rendah (33,7%) dibanding dengan remaja perempuan (76,2%) (BKKBN, 2016). Hal tersebut menunjukkan kesadaran anak dan remaja terhadap pentingnya kesehatan reproduksi remaja di Indonesia masih jauh tertinggal. Dari hasil studi pendahuluan pada tanggal 09 Desember 2021 di SDN 1 Ardimulyo sebanyak 8 responden yang terdiri dari 4 perempuan dan 4 laki laki yang sudah mengalami pubertas didapatkan 3 (75%) responden perempuan awal menstruasi mengalami ketakutan dengan keluarnya darah haid dan 1 (25%) responden sudah paham dengan gejala yang timbul saat haid. Pada responden laki laki didapatkan 4 (100%) responden mempunyai pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang kurang ditandai dengan tidak pahamnya masa pubertas yang ditandai dengan mimpi basah.

Pemahaman dan kesadaran tentang hak dan kesehatan reproduksi pada remaja masih rendah, bahkan beberapa diantaranya pemahaman tersebut tidak tepat. Hal ini dikarenakan masyarakat dan keluarga masih enggan untuk membicarakan masalah reproduksi secara terbuka dalam keluarga dan masyarakat. Pembahasan kesehatan reproduksi dari sudut nilai-nilai adat, budaya, dan agama yang menganggap masalah kesehatan reproduksi remaja sebagai hal yang tabu justru lebih popular dibanding dengan pemahaman pentingnya untuk mengetahui dan mendiskusikan secara benar tentang masalah kesehatan reproduksi remaja. Pengetahuan remaja yang secara tepat dan benar tentang masalah kesehatan reproduksi sangat penting untuk mendukung upaya meningkatkan status kesehatan reproduksi remaja dan pengendalian angka kelahiran melalui pengaturan angka usia kawin (BKKBN, 2013).

Beberapa kajian menunjukkan remaja memerlukan informasi mengenai reproduksi sehat dan seksualitas, namun sebagian besar dari remaja tidak dapat mengakses informasi dengan tepat. Remaja perlu mengetahui kesehatan reproduksi agar memiliki informasi yang benar mengenai proses reproduksi serta berbagai faktor yang ada di sekitarnya. Dengan informasi yang benar, diharapkan remaja memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi. Pendidikan yang dapat diberikaan pada anak dapat berupa pendidikan tentang kesehatan reproduksi (Rosida, 2015).

Integrasi pendidikan kesehatan reproduksi dalam kurikulum sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi siswa yang akan dididik, yaitu pengetahuan awal siswa tentang sistem reproduksi. Jika pengetahuan awal siswa sudah cukup, maka integrasi dapat dilakukan. Namun jika pengetahuan awal siswa tentang sistem reproduksi itu rendah, maka akan lebih sulit memberikan pendidikan kesehatan reproduksi. Dan pelajaran kesehatan reproduksi ini baru diberikan pada saat kelas 6 SD padahal kesehatan reproduksi seharusnya sudah diberikan sejak kelas 4 dan 5 SD di mana pada saat itu anak sudah mulai memasuki masa pubertas sehingga anak lebih siap menghadapi masa pubertas jika sudah dibekali kesehatan reproduksi mulai awal,anak-anak lebih bisa menjaga kesehatan reproduksinya(Rahmawati, 2013).

Dalam peran perawat sebagai pendidik dan edukator , perawat dapat memberikan pendidikan kesehatan sesuai dengan masalah sehingga menunjang terjadinya perbuhan perilaku. Memberikan pengetahuan kepada anak sejak dini, Berikan materi kesehatan reproduksi sesuai dengan umur anak, Kenalkan pada anak tentang pendidikan seks yang mendasar salah satu alternatinyanya adalah pemberian proses belajar aktif, proses belajar ini lebih efektif dalam upaya penyampaian informasi secara cepat kepada kelompok sasaran pada proses belajar aktif berbeda dengan guru menyampaikan pengetahuanya kepada murid., seseorang fasilitator membantu kelompok memfasilitasi peserta pelatihan menacari dan menemukan ide-ide sendiri serata menyimpulkanya. dan siswa lebih aktif dalam proses belajar dibandingkan fasilitator. untuk penyampaian informasi dengan proses belajar aktif memberikan kesempatan pada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah (Marmi, 2013).

Penyuluhan kesehatan reproduksi merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menanggulangi permasalahan kesehatan reproduksi. Melalui penyuluhan kesehatan reproduksi, remaja akan mendapatkan informasi yang benar mengenai kesehatan reproduksinya. Dalam penyuluhan kesehatan untuk remaja diperlukan pemilihan metode dan media yang tepat. Hal ini ditujukan agar remaja dapat menyerap secara maksimal materi yang diberikan dalam pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan diberikan dengan metode tatap muka yang dikombinasikan dengan media-media tertentu. Beberapa media yang dapat digunakan antara lain media cetak, media pameran/display, media audio, media audiovisual, dan multimedia. Media yang dapat digunakan dalam penyuluhan kesehatan adalah media video. Media ini berupa video yang berisi pesan-pesan visual dengan didukung suara. Media lain yang dapat digunakan adalah media cetak seperti leaflet. Media ini mengutamakan pesan-pesan visual yang biasanya terdiri dari gambaran sejumlah kata, gambar atau foto dalam tata warna. Penyuluhan dengan media mampu membangkitkan dan membawa remaja ke dalam suasana rasa senang dan gembira, dimana ada keterlibatan emosional dan mental. Efektivitas penggunaan media penyuluhan sangat ditentukan oleh banyaknya indera penerimaan yang terlibat. Semakin banyak indera yang digunakan, penyampaian pesan penyuluhan semakin mudah dimengerti (Zakaria,2013)

Dengan memberikan berbagai informasi penting dan benar menyangkut kesehatan reproduksinya, anak akan lebih memahami perkembangan dan perubahan yang akan dialaminya dan karenanya siap menghadapinya. Kesiapan tersebut akan membantu anak untuk menghadapi dan menerima perubahan secara wajar. Anak akan menyadari bahwa perubahan fisik, psikologis dan sosial yang dialaminya adalah sesuatu yang normal dan bukan kelainan atau penyimpangan. Pengetahuan ini akan menjadi dasar yang kuat bagi anak dalam mengambil keputusan-keputusan penting yang menyangkut kesehatan reproduksinya (Lestari, 2013).

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Kelas 4 Di SDN 1 Ardimulyo.

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka peneliti menemukan masalah yaitu apakah ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Kelas 4 Di SDN 1 Ardimulyo?

**C. Tujuan Penilitian**

1. Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Kelas 4 Di SDN 1 Ardimulyo

1. Tujuan Khusus
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada siswa SD kelas 4 sebelum diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Kelas 4 Di SDN 1 Ardimulyo
3. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada siswa SD kelas 4 setelah diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Kelas 4 Di SDN 1 Ardimulyo
4. Menganalisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Pada Siswa Kelas 4 Di SDN 1 Ardimulyo

**D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam bidang penelitian serta memperluas wawasan pengetahuan teori dan praktik keperawatan, khususnya mengenai pendidikan reproduksi yang menggunakan lembar balik untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap menjelang dewasa serta mengaplikasikan metode riset dan keperawatan maternitas yang telah diperoleh di bangku kuliah.

1. Manfaat praktis
2. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai acuan bagi tenaga kesehatan dalam melakukan pendidikan kesehatan di sekolah menggunakan media lembar balik. Dengan media lembar balik ini diharapkan dapat memberikan pendidikan yang menarik sebagai alat bantu dalam melakukan KIE (Komunikasi, Edukasi, Informasi) kesehatan kepada sekolah, dengan media ini juga diharapkan dapat memberikan kemudahan dalam penyampaian materi yang akan diberikan di sekolah.

1. Bagi Pendidikan

Keperawatan Memberikan konstribusi penting bagi ilmu keperawatan dengan melakukan pendidikan kesehatan yang menggunakan media lembar balik untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap yang positif khususnya pada anak usia sekolah dan studi pustaka tambahan untuk penelitian selanjutnya.

1. Bagi Anak Usia Sekolah

Menambah pengetahuan anak tentang pendidikan reproduksi dini, sehingga dapat menambah pengetahuan dan sikap yang positif dengan menggunakan media leaflet atau audiovisual.